

KARYA TARI SATYA UMAYI

Oleh: Desya Noviansya Suherman dan Yayat Hidayat
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: yayathidayat718@gmail.com



ABSTRAK

Karya tari Satya Umayi berpedoman pada cerita dari transkripsi lontar Ciwagama milik Geria Sanur, bercerita tentang kehidupan Bhatara Siwa beserta Istrinya Dewi Uma dalam versi ajaran agama Hindu, khususnya di Bali. Berdasarkan fenomena tersebut, karya ini merupakan tafsir adegan Bhatara Siwa yang ingin menguji kesetiaan istrinya yaitu Dewi Uma. Dewi Uma disuruh Siwa mencari susu lembu betina ke bumi untuk membantu menghilangkan dahaga Siwa sebagai ujian kesetiaan Uma. Bagian ini berisi mengenai; derita, jerit, pengerdilan, yang dialami Dewi Uma yang kecewa karena kesetiaan dan dedikasinya yang sangat besar kepada Siwa diacuhkan. Konteks garap menggunakan bahan gerakan tari tradisi Bali adaptasi Sunda, merupakan perubahan Uma menjadi wujud Durga, akibat kutukan Siwa. Hasil garap merupakan karya tari kelompok.

Kata Kunci: *Lontar Ciwagama, Uma, Tradisi, Koreografi Kelompok.*

ABSTRACT

Working On The Dance Satya Umayi, June 2017. The Satya Umayi dance work is based on the story of Geria Sanur's Ciwagama ejection transcription, which tells about the life of Bhatara Siwa and his wife Dewi Uma in a version of Hinduism, especially in Bali. Based on this phenomenon, this work is an interpretation of the Bhatara Siwa scene who wants to test the loyalty of his wife, Dewi Uma. Dewi Uma was told by Shiva to look for female oxen milk to earth to help eliminate Shiva's thirst as a test of Uma's loyalty. This section contains about; suffering, screaming, stunting, experienced by Dewi Uma who was disappointed because her loyalty and enormous dedication to Shiva was ignored. The context of working on using Sundanese dance adaptation dance material, is a change of Uma into the form of Durga, due to Shiva's curse. The results of the work is a group dance.

Key word: Ciwagama Ejection, Uma, Traditions, Group Dance.

PENDAHULUAN

Satya Umayi judul karya ini menurut bahasa Sanskerta *Satya* memiliki arti "keagungan dalam kesetiaan", dan Umayi memiliki arti "perwujudan perdamaian, cinta kasih, lemah lembut namun di sisi lain memiliki sifat ganda 'santa' atau tenang, dan bersifat 'raudra atau 'krodha", oleh sebab itu penulis menyimpulkan bahwa, kata "Satya Umayi" adalah

ungkapan kesetiaan yang diberikan sebagai perwujudan cinta kasih yang agung. Secara garis besar "Satya Umayi" diartikan ungkapan wujud rasa kesetiaan seseorang kepada yang dicintainya yaitu wujud cinta kasih sang dewi walau harus mengorbankan kehormatannya.

Istilah di atas Satya Umayi penulis adopsi sebagai judul karya, di atas sebagai judul da-

lam karya tari yang akan digarap dalam mempersiapkan ujian resital. Judul karya tari "Satya Umayi" menggambarkan wujud kesetiaan Dewi Uma kepada Dewa Siwa. Kekecewaan hati Uma sebagai seorang perempuan dan perannya sebagai istri yang disebabkan karena kesetiaan dan dedikasi yang sangat besar kepada Siwa diacuhkan. Setelah pengorbanan besar yang dilakukannya yaitu harus merelakan kehormatannya sebagai seorang dewi hanya demi keinginan suaminya yang harus dipenuhi, namun sebaliknya respons yang didapatkannya justru tuduhan yang tidak sepatutnya dilontarkan dan mende-ngarkan penjelasan terlebih dahulu, maka Uma merasa hal ini tidak adil.

Adanya keterbatasan kemampuan penulis dalam segi tinjauan sumber dan pustaka, dalam hal ini penulis berpedoman pada cerita dari transkripsi lontar Ciwagama milik Geria Sanur yang bercerita mengenai kehidupan Bhatara Siwa beserta Istrinya Dewi Uma dalam versi ajaran agama Hindu khususnya di Bali. Berdasarkan fenomena di atas dalam kisah lontar Siwagama penulis mengambil adegan kala Bhatara Siwa ingin menguji kesetiaan istrinya yaitu Dewi Uma. Dewi Uma diamanatkan oleh Siwa mencari susu lembu betina ke bumi untuk membantu menghilangkan dahaga Siwa, kesetiaan Uma diuji oleh Siwa.

Dewi Uma segera menuju bumi untuk menjalankan amanat yang diberikan suaminya tanpa berfikir bahwa ia sedang diuji oleh Siwa. Saat Uma menuju bumi Siwa langsung mengubah wujudnya menjadi seorang penggembala sapi yang akan ditemui oleh istrinya di bumi nanti. Setelah tiba di bumi, Uma lalu bergegas mencari air susu lembu putih betina yang hendak diberikan kepada suaminya. Kemudian dalam perjalanannya Uma berjumpa dengan penggembala yang memiliki

lembu putih tersebut. Sontak Uma merasa senang sebab apa yang diinginkannya sudah di depan mata, serta tanpa berfikir lama, Uma pun menghampiri penggembala yang hendak membeli susu tersebut. Beberapa penawaran dilakukan Uma kepada sang penggembala untuk membelinya. Berapa pun harganya, atau mau ditukar dengan emas dan permata, semua akan diberikannya agar susu itu didapatkannya.

Namun jawaban penggembala di luar ekspektasi membuat Dewi Uma batinnya bergejolak. Menurut Ayu Rai Arnita (2002: 210) dalam terjemahannya dari naskah Lontar Siwagama penggembala itu berkata:

Janganlah kau banyak bicara, sebab kau adalah wanita yang sangat cantik aku belum pernah melihat wanita secantikmu di bumi ini, maka kecantikanmu itu bolehlah sebagai penebusnya! Jika kau mau denganku, maka aku akan memberikan susu ini secara cuma-cuma tanpa kau harus memberikan seluruh hartamu itu kepadaku karena aku sama sekali tidak tertarik akan itu, kecantikanmu itu lebih dari apa yang akan kau berikan padaku sebagai imbalannya. Tidak ada lagi penebusnya, sebab dirimu amat sangat berharga, sangat pantas dibeli dengan seribu negara. Janganlah tuan putri khawatir denganku bagaikan abu disiram air, tidak ada orang yang mengetahuinya sedikitpun.

Uma dianggap melakukan hal yang tidak terpuji dengan seorang pemerah sapi yang diutus sendiri oleh Dewa Siwa agar Dewi Uma membawakan susu kepadanya (padahal pemerah sapi itu sebenarnya merupakan jelmaan dari Dewa Siwa sendiri yang tengah menguji kesetiaan Dewi Uma). Pengujian tersebut diawali dengan diberikannya salah satu syarat kepada Uma apabila ingin mendapatkan susu ia harus mau beroman dengan seorang pemerah susu tersebut. Alhasil butuh pemikiran dan pertimbangan serta munculnya kebingungan yang dialami Dewi Uma sebab beban seorang dewi harus menjaga kehormatan tertingginya. Namun di sisi lain ia tidak mu-

ngkin menolak untuk melaksanakan amanat dari suami yang dicintainya, maka Uma pun dengan berat hati menyetujuinya tetapi dengan syarat pula pemerah sapi hanya boleh menyentuh dan melihat bagian “betis” sebagai lambang kehormatan dewi cantik.

Selain pembahasan mengenai betis yang dipaparkan pada cerita di atas adapun cerita lain yang membahas mengenai sisi sensualitas perempuan yang terletak pada “betis” pada sosok seorang dewi pula. Pramoedya Ananta Toer (1999: 120) menyatakan:

Suatu hari Tunggul ametung dan Ken Dedes pergi bertamasya ke Hutan Baboji. Ketika turun dari kereta, mendadak ada angin besar datang dan kain Ken Dedes tersingkap sehingga aurat pada betisnya terlihat dan mengeluarkan cahaya yang bersinar, menyadari itu Ken Dedes dengan cepat membetulkan kainnya, tanpa sepengetahuannya ternyata kejadian itu terlihat oleh Ken Arok, dan membuat Ken Arok semakin berhasrat untuk menyingkirkan Tunggul Ametung dengan keris Mpu Gandring”.

Menyadari hal tersebut penulis menarik kesimpulan yang bisa diambil penggalan cerita diatas yaitu terdapat kesadaran kolektif pada segi kejadian suatu cerita. Menurut Abdullah, Taufik & A. C, Durkheim (1986) menyatakan bahwa:

Kesadaran kolektif yaitu seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri.

Maka pernyataan di atas yang membahas mengenai hal “betis” sudah diakui kebenarannya oleh masyarakat sejak dulu, sehingga penulis mengambil garis besar bahwa “betis” merupakan suatu hal penting bagi wanita karena sebagai lambang kehormatan khususnya dewi yang notabene adalah wanita suci dan menjaga kesopanan dalam menutupi aurat dan sensualitas.

Kejadian itu berlangsung sangat singkat tanpa sepengetahuannya ternyata pemerah sapi tersebut berubah wujud menjadi sosok yang ia kenal yaitu Dewa Siwa. Sontak Dewi Uma kaget dan bertanya-tanya, apa maksud dari semua ini? Dewa Siwa terlihat mukanya sangat merah karena merasa Dewi Uma tidaklah setia. Tanpa mendengarkan penjelasan apapun, Dewa Siwa langsung mengutuk Dewi Uma menjadi sosok raksasa yang mengerikan dengan mata serta hidung besar dan bertaring yang dikenal dengan sebutan Durga. Kutukan yang diterimanya adalah hal yang tidak adil, sebab Dewi Uma hanya melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri mengikuti apa yang diinginkan suaminya. Ia tidak sepantasnya mendapat hukuman dan hinaan.

Dalam garapan ini penulis akan mengangakat ide/gagasan mengenai gejolak batin yang dialami oleh (Dewi Uma) yang kecewa karena kesetiaan dan dedikasinya yang sangat besar kepada Siwa diacuhkan. Siwa masih merasa perlu mengetesnya dengan berbagai cara hingga akhirnya ujian itu menjerumuskan dirinya. Takdir Uma yang harus menerima hasil dari pengorbanan besar yang dilakukannya demi tugas yang diberikan Siwa tidaklah adil, sebab Uma harus menerima kutukan dan harus diasingkan di tempat yang sangat ditakuti di alam dewa yaitu Sentragandamayit.

Secara kemanusiaan perasaan yang dialami Uma bisa saja merasa marah, karena cinta dan kasih sayangnya begitu besar seakan akan ternodai dan sirna hanya dengan suatu kejadian yang secara logika harus melalui pengujian yang dilakukan oleh suaminya walaupun dalam bentuk penyamaran. Gejolak batin yang dialami Uma penuh dengan pemikiran yang matang tidak semata-mata sebagai hasil secara singkat keteguhan hati saat mengambil keputusan berat. Itulah yang

penulis angkat sebagai sumber ide/gagasan dengan mengambil gejolak batin yang dialami Uma untuk memenuhi tugasnya sebagai seorang istri dan kesetiannya kepada Siwa walaupun harus berujung dengan kehancuran dan menerima kutukan.

Berdasarkan cerita Siwa dan Uma di atas, terdapat nilai yang dapat diambil tentang setia dan takdir. Kesetiaan Uma memang sudah tidak diragukan kembali karena pada setiap isi dari naskah transkripsi lontar Siwagama menjelaskan, bahwa rasa cinta antara Siwa dan Uma maupun sebaliknya adalah cinta yang suci. Mengapa kejadian pengujian bisa terjadi, itu karena dilandasi cinta yang besar yang dirasakan sosok dewa dan dewi tersebut. Walaupun Uma dikutuk menjadi raksasa yang menyeramkan, tetap saja Siwa dan Uma saling mencintai. Keduanya tidak ada rasa marah ataupun dendam karena sifat Uma sebagai dewi berhati lembut dengan penuh cinta kasih menerima yang sudah digariskan.

Pesan yang ingin disampaikan penulis dalam garapan ini ialah pengorbanan yang dilakukan orang yang kita cintai yang memang terkadang tidak selamanya diterima dengan baik. Maka sebaiknya kita sebagai manusia hargailah pengorbanan yang sudah dilakukan seseorang sebelum rasa penyesalan itu datang. Uma sudah melakukan kewajibannya sebagai seorang istri, pengorbanan yang dilakukan merupakan suatu bentuk cinta kasih yang suci yang diberikan, walaupun harus mengalami gejolak batin saat Uma harus merelakan kehormatannya sebagai seorang dewi, tetapi semata-mata dilakukan hanya untuk mendapatkan keinginan suaminya dan menjalankan amanatnya.

METODE

Kekecewaan yang dialami Uma adalah hal yang wajar bila dinilai dari sisi kemanusiaan

seorang wanita berkorban besar demi laki-laki yang dicintainya. Namun, respons yang diberikan sebaliknya karena pengujian tersebut dilakukan sendiri oleh laki-laki yang dicintainya Siwa dalam bentuk penyamaran secara diam-diam dan tanpa mendengarkan penjelasan apapun semua berakhir dengan kutukan Uma menjadi raksasa.

Agar dapat mencapai maksud dari isi serta pesan yang diinginkan penulis di atas, maka penulis mencoba menggarap karya tari yang berjudul "*Satya Umayi*" dalam bentuk dramatik serta menggunakan metode garap tari tradisi. Dalam garapan ini penulis menggunakan koreografi dengan gerak tari yang bersumber pada tari tradisi Bali dan paduan tradisi Sunda. Penyajian pada garap tari ini ialah tari kelompok dengan jumlah empat orang penari, tiga orang penari laki-laki dan satu penari perempuan, serta dibagi dalam tiga bagian penggambaran suasana (adegan). Pemunculan penari perempuan tidak didasarkan untuk memperkuat karakter tokoh Uma, namun penajaman pengalaman batin dan peristiwa yang dialami Uma sebagai sang dewi yang terkutuk dan terhina, serta peran tiga orang penari laki-laki bertugas untuk menyampaikan karakter tokoh serta gambaran emosi dan suasana. Kesetiaan di antara empat penari inilah yang membentuk penggambaran karya tari *Satya Umayi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan suatu karya tari tentu saja tidak muncul begitu saja melainkan melalui waktu dan proses yang cukup panjang, oleh sebab itu penulis harus mempunyai rancangan yang jelas sebelum mulai membuat suatu garapan tari. Dalam proses penggarapannya ada kebaharuan yang nampak pada perbendaharaan gerak yang digunakan, atau pola penggarapan yang sudah dikembangkan.

Pengembangan di sini diartikan sebagai pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi. Dalam proses penggarapan karya tari Satya Umayi ini penulis tetap berpijak pada teori tahapan-tahapan dalam penciptaan sebuah karya tari menurut Alma M. Hawkins (2001: 207) bahwa “terdapat tiga tahap dalam menciptakan sebuah karya tari. Tiga tahapan itu ialah Tahap Pengamatan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), dan tahap pembentukan (forming)”.

Adapun Rancangan/Sketsa garap dalam penciptaan karya tari yang berjudul “Satya Umayi” terdapat tiga aspek yaitu: Desain koreografi, desain karawitan tari dan desain artistik tari. Selain itu juga desain rias busana, properti, dan setting yang merupakan unsur sekunder karya tari.

1. Desain Koreografi

Koreografi atau rancangan tari disebut juga sebagai komposisi tari merupakan seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan. Istilah komposisi bisa juga berarti navigasi atau koneksi atas struktur sebuah gerak. Karya tari ini menggunakan beberapa motif dan desain gerak yang didasari oleh gerak tari tradisi, yang kemudian dikembangkan dan dikombinasikan dengan gerak eksperimental. Motif-motif gerak tari timbul dari ungkapan atau luapan emosi yang kemudian ditata sesuai dengan kebutuhan garapan. Dengan hasil kreasi, imajinasi dan kreativitas yang dimiliki oleh penulis maka dibuatlah rancangan garap dalam bentuk tradisi dengan unsur pola pada tari Bali kesatuan berdimensi Sunda. Di dalam garapan ini penulis mengambil konsep kelompok yang didasarkan

untuk memperkuat karakter tokoh Uma, serta penajaman pengalaman batin dan peristiwa yang dialami Uma sebagai sang dewi yang terkutuk dan terhina, serta peran tiga orang penari laki-laki bertugas untuk menyampaikan karakter tokoh serta gambaran emosi dan suasana.

a. Bagian I

Pada bagian ini menggambarkan romansa percintaan sosok tokoh keduanya. Namun diawali dengan penggambaran sosok Siwa terlebih dahulu yang ditarikan tiga penari laki-laki, kemudian tanda masuknya Uma. Uma berjalan menghampiri Siwa suaminya yang sedang berada di alam surga tempat mereka tinggal. Pada bagian ini digambarkan kedatangan Uma, menari penuh dengan keagungan sebagai seorang dewi yang hendak menghampiri suaminya. Kemudian ada gerak kontak kepada Siwa yang ditarikan oleh satu orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan dengan gerak berpasangan yang harmonis dan dinamis, serta dua orang penari lain sebagai gambaran Siwa, namun dengan tempo yang berbeda. Selanjutnya digambarkan sisi maskulin dewi Uma yang ternyata dibalik keagungan Uma sebagai dewi, ia sangat hebat dalam berkelahi. yang diwujudkan dengan empat penari dengan gerakan seperti laki laki. Kemudian adanya bagian yang menunjukkan bahwa Siwa mengamanatkan Uma untuk turun ke bumi mencari susu, digambarkan dengan tiga orang penari laki-laki bergerak bersama setelah itu satu penari maju seakan-akan memberikan pertanda bahwa mengamanatkan uma turun ke bumi. Penari yang menyajikan sebagai Uma bergerak kontak pertanda akan turun ke bumi. Lalu transisi kebagian selanjutnya dengan gambaran tiga orang penari ke atas, dan Uma di bagian bawah seakan akan tanda bahwa Uma sedang menjalankan tugasnya ke bumi.

b. Bagian II

Pada bagian ini mengungkapkan gejala batin yang dirasakan Uma. Siwa memerintahkan Uma turun kebumi dengan alasan sedang tidak enak badan dan haus maka turunlah Uma ke bumi. Di sini digambarkan adanya kontak gerak seperti Siwa hendak memberi amanat kepada Uma, serta Umapun menyetujuinya dan turun kebumi. Diwujudkan dengan satu penari perempuan menggambarkan kegalauan yang dialami Uma, mencari seorang penggembala untuk meminta susu, namun saat bertemu ternyata syarat yang diberikan membuat batinnya bimbang sehingga kegalauan muncul. Bagian ini Uma merasa bimbang antara dia harus menjalani syarat yang ditentukan dengan mengorbankan kehormatannya atau harus menjalankan amanat dari suaminya. Setelah bertemu penggembala diwujudkan dengan satu orang penari laki-laki dan 1 orang perempuan bertemu dengan gerak bersama dan menggunakan gerak gerak seperti menolak dan juga tempo cepat, sedang dan lambat. Pada bagian ini menggambarkan adanya roman antara Uma dan penggembala yang juga memperlihatkan gerak pada bagian betis, ketiga penari laki-laki menggambarkan emosi yang dirasakan Uma yang jelas memperlihatkan bagian betis. Terjadilah sesuatu yang tidak diinginkan yaitu berubahnya penggembala menjadi sosok siwa.

c. Bagian III

Bagian ini merupakan gambaran saat Uma terkejut melihat penggembala sapi berubah wujud menjadi sosok Siwa, tanpa mendengarkan alasan istrinya Siwa langsung menunjukkan kemarahannya dan menganggap istrinya sudah tidak setia, kemarahan Siwa semakin memuncak sehingga mengutuk Uma menjadi sosok raksasa yang sangat mengerikan yang dikenal dengan Dewi Durga. Divisualisasikan dengan gerak gerak yang volumenya lebih

besar dari sebelumnya, tempo lambat, sedang dan cepat disisipkan pada setiap gerak yang menggambarkan perubahan dari dewi menjadi sosok raksasa ditandai juga dengan para penabuh yang akan ikut menari membantu dalam perubahan Uma ke Durga.

2. Desain Musik Tari

Musik atau iringan sangatlah berperan penting dalam sebuah garap tari, sebab penunjang utama dalam meningkatkan suasana adalah dengan adanya iringan di dalamnya. Musik dan tari adalah sebuah 1 kelan yang tidak bisa dipisahkan karena dengan adanya musik pengiring dapat mengatur segala unsur garap pada sebuah karya dari segi tempo, dinamika dan keselarasan suasana dalam sebuah karya tari. Seni musik dapat berdiri sendiri tanpa unsur seni pendukung lainnya, namun pada sebuah garap tari unsur seni yang lain sangatlah berperan penting terutama pada segi musik. Kekuatan utama pada sebuah garap tari adalah musik sebagai pengiringnya maka sudah jelas bahwa tari tidak akan bisa dipisahkan dengan musik pengiringnya, kita ketahui bahwa seni musik dan tari memiliki penyaluran rasa manusia yang sama.

Garapan ini penulis menggunakan lantunan kidung yang menceritakan perjalanan Uma pada sebuah lontar dalam suasana awal masuk penari, agar penonton dapat merasakan sosok Uma dan Bhatara Siwa yang akan hadir pada garap ini. Selain itu, penulis menggunakan gamelan Bali gong kebyar yang dapat menghidupkan suasana yang diinginkan dan yang akan diungkapkan sehingga akan menimbulkan suasana dan nuansa Bali serta alat musik sunda. Begitu juga penulis menggunakan konsep tatanan gamelan yang berbeda yaitu Baleganjur, pada bagian akhir para saka gong akan ikut membuat formasi dengan

beberapa gerakan serta membawa gamelan membantu dalam perubahan Uma ke Durga.

3. Struktur Iringan Tari

Musik sebagai iringan tari dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu iringan internal dan eksternal. Iringan internal memiliki arti iringan tersebut dilakukan sekaligus oleh penari. Contoh iringan internal antara lain pada tari Saman. Penari menyanyi sebagai iringan sambil melakukan gerak. Iringan gerak eksternal memiliki arti iringan yang berasal dari luar penari. Jenis tari tradisional di Indonesia lebih banyak menggunakan iringan eksternal dibandingkan pada iringan internal. Tetapi pada karya tari ini juga memberikan sentuhan suara internal yang dilakukan oleh para pemusik, lalu memberikan suasana romantis pada bagian awal, bagian tengah suasana gelisah, dan di bagian akhir dengan musik menandakan kemarahan. Adapun iringan musik mengambil beberapa *instrument* dari musik-musik tradisional Bali dan Sunda.

4. Desain Artistik

Rias yang digunakan yaitu rias cantik sebagai penggambaran kecantikan Dewi Uma dan ketebalan pada warna merah, hijau dan kuning. Busana tidak terlepas dari konsep tradisi yang akan diubah menjadi kreasi baru yaitu menggunakan warna hijau dan emas. Serta menggunakan mahkota.

Properti yang digunakan sebagai kesinambungan dalam busana dan tarian yaitu kain yang menyatu dalam pakaian yang akan digunakan. Setting menggunakan lambang dewa yang menggambarkan penegasan karakter tokoh, dan menggunakan level yang sudah dikreasikan.

5. Tata Rias dan Busana



Gambar 1: Rias dan Busana wanita (Dokumentasi: Desya N.S, 2017)

Tata rias dan busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian garapan tari. Rancangan rias wajah pada garapan ini menggunakan rias cantik non karakter, di sini rias wajah tidak menunjukkan sifat atau karakter seseorang.

Begitupun dengan busana garapan ini. Busana yang dikenakan yaitu busana tradisional yang sudah dikreasikan. Warna emas dan hijau, dimaksudkan sebagai simbol kesejahteraan dan ketenangan. Dewi Uma, dalam situasi normal, ia sejahtera, jauh lebih tenang. Kondisi ini dengan rias busana yang ditata merupakan gambaran kala ia normal.



Gambar 2: Rias dan Busana laki-laki (Dokumentasi: Desya N.S, 2017)

KESIMPULAN

Garap tari "Satya Umayi", menggunakan konsep cerita Lontar Siwagama. Garapan ini merupakan cetusan pengalaman pribadi penulis yang kemudian diselaraskan dengan sebuah cerita dari lontar. Penulis terimajinasi kesetiaan Dewi Uma terhadap Dewa Siwa. Kekecewaan hati Uma, sebagai seorang perempuan, dan perannya sebagai istri, disebabkan karena kesetiaan dan dedikasi yang sangat tulus namun gagal tersisihkan diri Siwa.

Kisah cinta-kasih tidaklah semulus yang dikehendaki. Dengan adanya sumber tersebut, hati seorang istri atau perempuan karena pengorbanan yang sangat besar yang harus dia berikan demi kehendak dan keinginan suami dapat terpenuhi walaupun berakhir hukuman keji yang tidak pantas ia terima.

Garapan ini terwujud melalui proses yang cukup panjang. Berawal temuan ide kemudian divisualisasikan dalam koreografi dan iringan yang digarap kembali menjadi sebuah karya tari yang baru sehingga nilai yang diusung tersampaikan.

Tragis memang bagi perempuan jika harus mengalami ujian hidup seperti dewi Uma. Koreografi Satya Umayi bertiwikrama yang menggambarkan aksi durga (amarah perempuan yang bisa menakutkan pasangannya) isyarat diri sangat dahsyat. Dibalik lembut tersimpan amarah, kesal, jerit, ia terluka, dan tak rela terhina. Pahamiilah darinya kasih karena romannya, semangat karena wajibnya, tetapi jika harus tertindas biarkan raga (tubuh ini) membawa pesan keajegan kehormatannya.

Dengan lekuk menari Bali inovasi dan Sunda adaptasi karya tari Satya Umayi memilih penawaran kekuatan tradisi dalam situasi perkembangan dinamisasi budaya global. Modernisasi dengan garap koreografi ini, tetap menjaga identitas etnis, manifestasi, dan keindahan estetika lokal tari tradisi. Satya

Umayi digarap dengan bahan gerakan-gerakan tradisi (ankulturasi latar etnis) antara tradisi Bali dan tradisi Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Toer, Pramoedya. 1999. *Arok Dedes*. Jakarta. Lentera Dipantara.
- Hadi Y. Sumandiyo. 2001. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan *Creating Through Dance*, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia.
- Hawkins, Alma M. 2003 *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Mittal, Mahendra, 2007, *Ibu Durga*. Denpasar, Paramita.
- Rai Arnita, Ayu. 2002 "Kajian Naskah Lontar Siwagama". Denpasar, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali,
- Sidemen. 2002. "Kajian Naskah Lontar Siwagama". Denpasar. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suharto, Ben. 1985 *Komposisi Tari*. Yogyakarta, Ikalasti.